

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Arizal Mutahir (2011 : 89) mengemukakan bahwa teori modal Pierre Bourdieu terbagi menjadi empat, yaitu modal sosial, modal ekonomi, modal budaya (*cultural capital*) dan modal simbolis. Dalam penelitian ini, penulis menggambarkan gaya hidup *cultural capital* atau modal budaya Pierre Bourdieu pada *dukun japa* di Desa Romben Guna Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep karena eksistensi pengaruh *dukun japa* sangat kuat di dalam kehidupan masyarakat. Eksistensi *dukun japa* itu terlihat dari pengaruh, kemampuan perdukunan dan legitimasi masyarakat akan keilmuan *dukun japa*, khususnya pemahaman masalah pengobatan dengan mengandalkan doa dan wirid dan mampu mendatangkan beberapa orang untuk berkunjung dan bertanya serta mengobati penyakit.

Masyarakat di desa Romben Guna Kecamatan Dungkek lebih memanfaatkan jasa *dukun japa* dalam upaya menyembuhkan penyakit karena pengaruh dan eksistensi *dukun japa* serta kepercayaan masyarakat masih sangat kuat dalam hal pengobatan dengan cara tradisional dan sesuai dengan harapan masyarakat setempat sehingga *dukun japa* menjadi alternatif bagi masyarakat. Menariknya lagi, *dukun japa* seringkali mendatangi sendiri rumah orang sakit tersebut

dan memberikan beberapa pengobatan secara gratis meski pada akhirnya kunjungan tersebut harus diberikan upah oleh tuan rumah yang menerima kedatangan *dukun japa* tersebut.

Penggunaan modal budaya atau *cultural capital* juga bisa menunjukkan keberadaan *life style* dan pesona *dukun japa* di kalangan masyarakat. Penulis memanfaatkan *dukun japa* sebagai objek penelitian karena keberadaan *dukun japa* lebih mudah untuk ditemui dan dilihat oleh masyarakat dan menariknya *dukun japa* memiliki status sosial lebih tinggi dibandingkan dukun yang lain dan *dukun japa* tersebut menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, tepatnya di desa Romben Guna kecamatan Dungkek.

Berdasarkan klasifikasi dari Clifford Geertz (1983 : 116) bahwa terdapat kurang lebih tiga belas jenis macam-macam dukun yang ada di dalam masyarakat Jawa. Tetapi, di kalangan masyarakat Madura, berdasarkan penelitian Bangun Sentosa DH, berjudul *Monografi Sistem Kepercayaan dan Magic di Madura* dan penulis juga terlibat dalam penelitian tersebut bahwa semua kategori yang diuraikan oleh Clifford Geertz bisa ditemukan termasuk *dukun japa* kecuali *dukun calak* (dukun sunnat) tidak termasuk klasifikasi dukun yang ada di Madura.(2014 : 71). Hal tersebut terjadi, fungsi *dukun calak* sudah digantikan oleh ahli medis dalam proses penyunatan di masyarakat.

Dari klasifikasi Clifford Geertz tersebut, penulis menggunakan *dukun japa* sebagai objek penelitian. *Dukun japa* yaitu tabib atau dukun yang menggunakan mantra. Bangun Sentosa DH (2014 : 71) menyebutkan bahwa kemampuan sebagai dukun menurut pengakuan dari sumber keahlian mereka diperoleh dengan berbagai cara misalnya ilham, bertapa, mengelana, dan sebagainya dan ada yang berguru dan ada yang merupakan hasil dari garis turun temurun.

Berdasarkan observasi awal penulis dengan salah satu warga desa Romben Guna Kecamatan Dungkek bernama H. Dzikri pada tanggal 06 Juli 2014 mengungkapkan bahwa *dukun japa* tetap mendapatkan tempat di hati masyarakat dan tetap dikunjungi oleh masyarakat awam untuk berobat dan mengatasi berbagai penyakit dengan cara tradisional. Sehingga keberadaan dukun tetap memiliki pengaruh di dalam masyarakat sesuai dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat. Dari penyampaian H. Dzikri tersebut, penulis memahami bahwa *dukun japa* menjadi alternatif bagi masyarakat dalam hal proses pengobatan orang sakit dengan cara tradisional.

Keberadaan *dukun japa* di desa Romben Guna kecamatan Dungkek sangat mudah ditemui dan dikunjungi sehingga memudahkan bagi penulis untuk melakukan observasi dan wawancara langsung dibandingkan dukun-dukun yang lain. Sisi menariknya lagi, *dukun japa* memiliki pengaruh dan juga penghormatan di dalam

masyarakat dan termasuk jenis dukun yang paling banyak dikunjungi oleh orang.

Untuk itu, penulis tertarik melihat modal budaya atau *cultural capital* yang melekat di kalangan *dukun japa*. Penulis menggunakan modal budaya dan bukan jenis modal yang lain yang disebutkan Pierre Bourdieu karena modal budaya merupakan salah satu aspek yang sangat aplikatif untuk mengetahui gaya hidup ataupun kehidupan *dukun japa* di mata masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Modal budaya yang dimaksud penulis adalah jika berdasarkan teori Pierre Bourdieu yaitu adanya cara bersikap, pengetahuan *dukun japa* serta cara berbicara dan cara bergaul dan pembawaan hidup *dukun japa* serta kebiasaan-kebiasaan lain yang menentukan kedudukan *dukun japa* di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Semua jenis perubahan itu bisa dilalui dengan kualifikasi intelektual yang diproduksi secara formal dan warisan orang tua.

Dengan demikian, upaya untuk memahami gaya hidup *cultural capital* di kalangan *dukun japa* di desa Romben Guna Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep menjadi lebih mudah dianalisis dan dipahami penulis dalam penelitian tugas akhir ini.

Gaya hidup *dukun japa* terlihat dari kebiasaan *dukun japa* berhadapan dengan masyarakat. Hal tersebut terlihat menarik, seperti suasana *dukun japa* memelihara berbagai jenis kebiasaan, semisal, memegang tasbih, memelihara batu akik dicincin yang dikenakan

ataupun bagaimana *dukun japa* berinteraksi dengan *user* atau pengunjung yang menjadi langganan untuk urusan pengobatan.

Kebiasaan tersebut, membentuk cara pandang dalam memahami alam realitas di sekitarnya. Tidak sedikit, berdasarkan penuturan Haji Dzikri bahwa orang awam akan terpesona melakukan kunjungan ke *dukun japa* hanya karena *dukun japa* memiliki kebiasaan berbicara yang baik, memotivasi dan menyuguhkan pemikiran menarik tentang hidup. Gaya berbicara inilah yang pada akhirnya membentuk sikap hormat masyarakat. lebih-lebih, jika *dukun japa* tersebut bisa membuktikan kebenaran cerita dan pembicaraan tersebut. Maka, *dukun japa* tersebut akan mendapatkan tambahan nilai di mata masyarakat yang datang untuk mencari solusi akan penyakit yang menimpa orang tersebut.

Beberapa *dukun japa* di masyarakat Romben Guna Kecamatan Dungkek memiliki aktivitas mengobati orang sakit, entah para pengunjung atau *user* itu berkunjung sendiri ataupun *dukun japa* yang dijemput ke rumah orang yang sedang ditimpa penyakit. Dari kegiatan inilah, *dukun japa* mendapatkan pengaruh, gaya hidup mereka ditentukan dari kemampuan mereka mengobati orang sakit tersebut. sehingga pengaruh, nama baik dan juga kepercayaan masyarakat terus tumbuh dan memberikan klaim pada kedudukan *dukun japa* itu sendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003 : 829) gaya hidup diartikan sebagai pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia di dalam masyarakat. Tingkah laku dalam gaya hidup modal budaya atau *cultural capital* Pierre Bourdieu bermaksud untuk memahami perubahan tingkah laku *dukun japa* terutama yang diproduksi kualifikasi intelektual secara formal ataupun melalui warisan orang tua.

Modal budaya salah satunya terlihat dari warisan orang tua *dukun japa*. Orang tua *dukun japa* memberikan kesempatan kepada anaknya untuk belajar dan memiliki kesempatan menikmati dunia pendidikan, biasanya pendidikan yang ditempuh adalah pendidikan pesantren salaf, sejenis pesantren yang masih menerapkan sistem tradisional di setiap pelajaran. Dengan bekal menjadi santri, *dukun japa* belajar banyak ilmu, mengamalkan ilmu dan mempraktekannya. Warisan dari orang tua berupa pendidikan itulah yang pada akhirnya membentuk gaya hidup *dukun japa* di masyarakat. Ilmu perdukunan yang tinggi karena semangat berguru, berkenala dan melakukan kebiasaan bertapa dan bertirakat, membuahkan hasil pengaruh pada diri *dukun japa* di dalam kehidupan bermasyarakat.

Kehidupan semua dukun-dukun yang ada di Madura termasuk di desa Romben Guna tidak jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Tetapi, penulis melihat bahwa dukun di desa Romben Guna memiliki keistimewaan dan kedudukan sosial

yang tinggi. Kebanyakan para *dukun japa* tidak menikmati bangku pendidikan hingga ke perguruan tinggi tetapi eksistensi dan pengaruh mereka sangat besar di desa Romben Guna Kecamatan Dungkek.

Pengaruh tersebut, terlihat dari keberadaan pengunjung (*user*) yang tiap saat berkunjung ke *dukun japa* tersebut. Pengaruh lain terlihat dari keilmuwan dan pengakuan masyarakat setempat maupun di luar domisili *dukun japa* tersebut, juga ikut membentuk status sosial *dukun japa*. Meski status kegiatan perdukunan merupakan sesuatu yang tidak lazim, tetapi *dukun japa* dianggap sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang layak dihormati. *Dukun japa* mendapat status sama layaknya dengan dukun yang lain, semisal dukun pijat, *dukun prewangan* dan *dukun temanten*.

Dukun japa merupakan bagian dari paranormal. Paranormal sendiri merupakan bagian dari masyarakat yang secara kasat mata sangat bertentangan dengan kebiasaan-kebiasan masyarakat pada umumnya mulai dari sikap dan tingkah laku.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003 : 582) paranormal memiliki dua arti yaitu sebagai kata sifat dan kata benda yaitu sebagai sesuatu tidak dijelaskan secara akal atau secara ilmiah, orang yang mempunyai kesaktian dan kemampuan memahami dunia maya (dunia indra ke-enam). Definisi tersebut menggambarkan bahwa aktivitas paranormal merupakan kerja-kerja yang melibatkan

kemampuan supranatural. Kegiatan ini seringkali dikenal tidak lazim dan keluar dari cara berpikir manusia sehat.

Meski demikian, menjadi paranormal bukanlah pekerjaan yang disukai oleh beberapa orang namun keberadaan dan eksistensi paranormal di dalam kehidupan masyarakat tidak bisa dianggap sebelah mata. Menariknya, *dukun japa* sebagai bagian dari paranormal di kalangan Desa Romben Guna Kecamatan Dungkek tetap menjadi orang yang dihormati, dikagumi dan bahkan dijadikan salah satu alternatif dalam pengobatan secara tradisional dan magis.

Penulis memilih desa Romben Guna Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep karena penulis melihat di desa tersebut terdapat beberapa *dukun japa* yang bisa dan mudah dilihat dan ditemui yang kehadirannya sangat dihormati, sakral dan dianggap sosok religius.

Masyarakat Desa Romben Guna juga menjadikan *dukun japa* sebagai tokoh masyarakat dan keberadaan mereka juga cukup berkontribusi untuk kehidupan masyarakat. Di lokasi penelitian skripsi ini, penulis melihat hubungan dan interaksi masyarakat dengan *dukun japa* juga sangat terjaga dengan baik sehingga penulis semakin tertarik dan antusias untuk melihat gaya hidup *cultural capital* Pierre Bourdieu melekat pada kehidupan mereka.

Dengan latar belakang di atas. Maka inilah alasan penulis untuk melakukan penelitian gaya hidup *cultural capital* pada *dukun japa* di Desa Romben Guna Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep

untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman seputar gaya hidup *cultural capital* Pierre Boudieu yang sebenarnya melekat pada diri *dukun japa* dan selama ini belum diketahui oleh masyarakat.

12. Perumusan Masalah

A) Bagaimana gaya hidup *cultural capital* Pierre Bourdieu di kalangan *dukun japa* di Desa Romben Guna Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian gaya hidup *cultural capital* Pierre Bourdieu pada *dukun japa* di desa Romben Guna Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep ini, penulis angkat sebagai salah satu upaya penulis mendapatkan gelar strata satu sekaligus menjadi sumbangsih penulis untuk memberikan referensi seputar dunia paranormal khususnya kehidupan dukun di Madura khususnya di desa Romben Guna Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep.

1. Memberikan uraian seputar *cultural capital* yang melekat pada diri *dukun japa* seperti nama baik, kehormatan, kedudukan sosial di dalam masyarakat.

2. Memberikan pemahaman tentang teori modal Pierre Bourdieu khususnya modal budaya di antara tiga jenis teori modal yang ada untuk memahami keberadaan *dukun japa* di masyarakat Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang bisa diambil di dalam penulisan penelitian ini, dia di antaranya adalah sebagai berikut:

a) Bagi Peneliti

1. Memberikan pengalaman dan pengetahuan melakukan riset bagi penulis tentang gaya hidup *cultural capital* pada *dukun japa* di desa Romben Guna kecamatan Dungkek serta memberikan sumbangsih bagi penulis untuk ikut mengembangkan keilmuan dan melakukan penelitian tentang *dukun japa* sehingga mampu memberikan stimulus bagi penelitian yang lain melahirkan penelitian berikutnya seputar kehidupan para dukun.

b) Bagi Keilmuan

1. Penulis mampu memberikan sumbangan referensi sosiologis berkaitan dengan riset gaya hidup *cultural capital* pada *dukun japa* di desa Romben Guna kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep Madura.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Grand Theory

Sebelum menganalisis gaya hidup *cultural capital* Pierre Bourdieu di kalangan *dukun japa* di desa Romben Guna Kecamatan Dungkek, penulis akan menguraikan secara panjang lebar tentang teori *cultural capital* Pierre Bourdieu sebagai studi pustaka untuk menjembatani uraian di dalam analisis pembahasan skripsi ini.

Arizal Mutahir (dalam Pierre Bourdieu : 2011 : 68) menguraikan bahwa terdapat empat komponen mengenal teori modal yang dikemukakan di antaranya adalah :

Modal ekonomi berupa yaitu alat-alat produksi (mesin, tanah, tenaga kerja) materi (pendapatan dan benda-benda,) dan uang. Dan yang terakhir ini secara kasat mata, bisa diwariskan dari generasi ke generasi. Modal sosial yaitu jaringan dan hubungan-hubungan sosial yang berfungsi sebagai sumber daya yang berguna dalam penentuan kedudukan dan status sosial. Modal Budaya atau kultural yaitu keseluruhan kualifikasi intelektual yang diproduksi secara formal maupun warisan keluarga. Termasuk jenis modal ini yaitu berupa ijazah, pengetahuan yang sudah diperoleh, kode-kode budaya, cara berbicara, kemampuan menulis, cara pembawaan, tata karma atau sopan santun, cara bergaul dan hal lainnya yang menentukan kedudukan-kedudukan sosial. Sedangkan modal simbolis, yaitu modal yang tidak lepas dari kekuasaan simbolis, yaitu kekuasaan yang diperoleh dari kekuatan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilisasi. Modal ini berupa rumah di daerah perumahan yang mahal, kantor pusat perdagangan, mobil dengan sopirnya.

Penggunaan teori *cultural capital* yaitu untuk melihat kondisi gaya hidup *dukun japa* berupa nama baik, pengetahuan perdukunan, cara bergaul, cara bersikap dan cara berbicara dan tindakan lain yang memberikan kedudukan sosial untuk *dukun japa*. Dengan memahami *cultural capital* tersebut, maka upaya untuk melihat kehidupan *dukun japa* di dalam kehidupan bermasyarakat di desa Romben Guna Kecamatan Dungkek menjadi lebih mudah bagi penulis.

Terlebih, penjabaran teori *cultural capital* Pierre Bourdieu ini memiliki banyak komponen yaitu bisa berupa warisan nama baik, warisan keilmuan, cara berbicara, bersikap dan sopan santun serta rasa disegani dan dihormati yang dirasakan oleh *dukun japa* di dalam kehidupan bermasyarakat yang terakumulasi dari kualifikasi intelektual secara formal dan warisan keluarga. Tindakan menghormati *dukun japa* tersebut, tidak terlepas dari warisan *cultural capital* dari kualifikasi intelektual secara formal dan keluarga *dukun japa* tersebut.

Penulis tertarik untuk melihat *cultural capital* Pierre Bourdieu di kalangan *dukun japa* yang kemudian mencerminkan gaya hidup (*life style*) mereka, lebih-lebih jika disandingkan dengan keberadaan teori modal yang lain semisal modal sosial, modal ekonomi dan modal simbolis yang ada pada diri *dukun japa* yaitu dilihat dari, keberadaan rumah, sarana transportasi, interaksi dengan masyarakat sekitar, keterlibatan dengan pemanfaatan teknologi, serta spiritualitas paranormal itu sendiri dalam menjalankan lelaku keagamaan.

Pierre Bourdieu (2011 : 68) menyebutkan bahwa modal merupakan hubungan sosial. Modal merupakan sebuah energi sosial yang hanya ada dan

membuahkan hasil-hasil dalam ranah perjuangan dan modal memproduksi dan mereproduksi.

Modal memiliki ciri-ciri penting yaitu :

- a) modal terakumulasi melalui investasi
- b) modal bisa diberikan kepada yang lain melalui warisan dan
- c) Modal dapat memberikan keuntungan sesuai dengan kesempatan yang dimiliki oleh pemiliknya untuk mengoperasikan penempatannya.

Dengan demikian, penulis bisa melihat gambaran tentang kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh modal. Dalam konteks analisis modal budaya (*cultural capital*) Pierre Bourdieu pada *dukun japa* pada akhirnya modal tersebut juga memberikan pengaruh pada *life style* dan modal itu berfungsi sebagai bentuk dan tindakan sehari-hari agen (baca : *dukun japa*). Dalam hal ini, para agen atau pelaku gaya hidup manusia juga ditentukan berdasarkan hubungan timbal balik antara manusia yang satu dengan yang lain. Hubungan-hubungan antar manusia tersebut pada akhirnya akan membentuk proses dan cara bagi masing-masing individu untuk belajar dan berperilaku berdasarkan apa-apa yang kadangkala individu itu lihat dan dengarkan.

Untuk itu, menurut hemat penulis bahwa gaya hidup *cultural capital* Pierre Bourdieu sebagai upaya untuk memahami kehidupan *dukun japa* di Desa Romben Guna Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep dengan sendirinya akan terpengaruh oleh modal. Penulis mengemukakan alasan ini karena keberadaan *dukun japa* sebagai sosok berpengaruh dan mendapatkan kedudukan sosial di kalangan masyarakat sangat dipengaruhi oleh modal budaya. Sehingga penulis

berupaya untuk melihat gaya hidup *cultura capital* Pierre Bourdieu di kalangan *dukun japa* setidaknya memahami keberadaan modal budaya yang belum diperhatikan di dalam kehidupan sehari-hari para dukun, khususnya *dukun japa*.

Hal itu juga bisa ditegaskan bahwa gaya hidup juga bisa ditentukan oleh keadaan dan pengalaman individu yang kadang dipengaruhi oleh lingkungan. Maka dengan hidup di lingkungan kegiatan perdukunan, maka klaim masyarakat dan legitimasi tentang kemampuan dukun tersebut akan mudah dipercaya. Gaya hidup individu merupakan cara pandang seseorang terhadap alam lingkungannya. Dengan demikian, gaya hidup merupakan cermin dari perilaku kehidupan manusia sehari-hari.

Dengan menguraikan modal budaya dalam analisis ini, penulis memiliki pijakan untuk mengetahui alasan-alasan mendasar keberadaan pengaruh dan status sosial *dukun japa* di Desa Romben Guna Kecamatan Dungkek. Terlebih, penulis ingin berbicara tentang gaya hidup dalam perspektif modal budaya Pierre Bourdieu untuk melihat kehidupan *dukun japa* tersebut.

1.5.2 Konsep Pendukung

1.5.2.1 Pengertian Gaya Hidup

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003 : 829) gaya hidup diartikan sebagai pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia di dalam masyarakat. Gaya hidup saat ini, selain menjadi bagian dari sikap dan tingkah laku beberapa individu yang disesuaikan dengan taraf ekonomi dan penghasilan mereka sehari-hari. Gaya hidup juga dimanfaatkan sebagai salah satu langkah dan juga potensi

untuk menampilkan sosok dalam lingkaran simbol-simbol dominasi dan pengaruh setiap individu di dalam masyarakat. Gaya hidup bisa menjadi salah satu bagian dari pola dan kehidupan masyarakat untuk menunjukkan eksistensi diri dan pengaruh dalam hidup bermasyarakat.

Menurut Tesaurus Bahasa Indonesia (2007 : 193) gerak gerak diartikan sebagai aksi gerak gerak, lagak, sikap, tingkah, ulah dan bentuk, cara, corak serta lagam, model, siasat dan teknik, pose. Bagong Suyanto (2013 : 136) mengatakan bahwa gaya hidup adalah adaptasi aktif individu terhadap kondisi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain. Lebih jauh lagi, Bagong Suyanto (2013 : 139) mengatakan bahwa gaya hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, cara pandang dan pola-pola respon terhadap hidup, serta perlengkapan terhadap hidup.

Adlin (2006 : 71) juga mengatakan hal serupa bahwa selalu ada hubungan timbal balik dan tidak dapat dipisahkan antara keberadaan citra (*image*) dan gaya hidup (*life style*). Gaya hidup adalah cara manusia memberikan makna pada dunia kehidupannya, membutuhkan medium dan ruang untuk mengekspresikan makna tersebut, yaitu ruang bahasa dan benda-benda, yang di dalam citra memiliki peran yang sangat sentral.

Bagong Suyanto (2013 : 141) bahwa gaya hidup selalu berkaitan dengan upaya untuk membuat diri eksis dalam cara tertentu dan berbeda dari kelompok lain. Penjelasan tersebut juga bisa menjadi jembatan bagi penulis untuk melihat kehidupan paranormal dan kondisi sosial ekonomi serta orang-orang yang berada di sekitar lingkungan paranormal tersebut.

Menurut Piliang dalam (Adlin, (ed.), 2006 : 40) menjelaskan bahwa sifat-sifat umum dari gaya hidup antara lain : (1) gaya hidup sebagai sebuah pola, yaitu sesuatu yang dilakukan atau tampil secara berulang-ulang ; (2) yang mempunyai massa atau pengikut sehingga tidak ada gaya hidup yang sifatnya personal; dan (3) mempunyai daur hidup (*life cycle*), artinya ada masa kelahiran, tumbuh, puncak, surut dan mati. Gaya hidup dibentuk dan diubah, dikembangkan sebagai hasil dari interaksi antara disposisi habitus dengan batas serta berbagai kemungkinan realitas.

Lalu, penulis juga melihat gejala-gejala atau hal-hal yang seringkali menarik dari kajian tentang gaya hidup tersebut, salah satunya adalah tentang konsumerisme sebagai spirit kapitalisme. Soedjatmiko (dalam Pierre Bourdieu : 2008 : 25) menjelaskan bahwa :

“Manusia termotivasi oleh kebutuhan mereproduksi sebuah acuan kolektif yang didasarkan pada demarkasi kelas. Di sini apa yang dimaksud modal budaya (*cultural capital*) menjadi krusial, dalam arti bahwa perbedaan kelas-kelas terkualifikasi secara edukatif untuk memperoleh keuntungan dari aspek-aspek yang berbeda dengan modal simbolik.”

Keberadaan modal atau finansial setidaknya mampu menjadi jembatan bagi masyarakat atau individu untuk meningkatkan diri dan menyejahterakan kehidupan sehari-hari. Dalam mendapatkan modal sosial, Pierre Bourdieu (1986 : 86) mendefinisikan bahwa modal sosial sebagai sumber daya yang dimiliki seseorang ataupun kelompok orang dengan memanfaatkan jaringan, ataupun

hubungan yang terlembaga, yang unsur terpenting di dalamnya adalah adanya pengakuan antar anggota yang terlibat di dalamnya.

Dari uraian tentang gaya hidup di atas, maka penulis melihat adanya hubungan manusia satu dengan yang lain dengan faktor citra (*image*) dan relasi untuk menghubungkan status individu dalam pergaulan sehari-hari. Untuk itu, upaya penulis untuk melihat kehidupan *dukun japa* melalui gaya hidup *cultural capital* Pierre Bourdieu akan lebih mudah untuk dipahami. Terlebih, gaya hidup mencerminkan pola tingkah laku individu dalam kehidupan bermasyarakat.

1.5.2.2 Jenis-Jenis Paranormal di Masyarakat

1.5.2.3 Pengertian Paranormal dan dukun

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua terbitan Balai Pustaka Susunan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2003 : 279) memberikan pengertian bahwa dukun adalah orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna, dsb.).

Di dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat kadang menyebut paranormal dengan sebutan dukun karena penyebutan dukun lebih spesifik dan disesuaikan dengan kebutuhan orang-orang terhadap dukun itu sendiri. Paranormal merupakan sebutan secara menyeluruh terhadap jenis-jenis dukun yang ada di dalam masyarakat. Paranormal sebagaimana digambarkan oleh masyarakat adalah individu yang memiliki kemampuan supranatural dan kekuatan yang tidak bisa digambarkan secara akal sehat manusia.

Clifford Geertz (1983 : 116) salah satu peneliti buku “*Abangan, Santri dan Priyayi*” dalam Masyarakat Jawa, mengemukakan beberapa jenis dukun yang ada di dalam masyarakat Jawa, di antara adalah :

Dukun bayi, dukun pijet, dukun *prewangan* (medium), dukun *calak* (tukang sunnat) dukun *wiwit* (ahli upacara panen) dukun *temanten* (dukun untuk upacara mantenan), dukun *petungan* (ahli meramal dengan angka) dukun sihir atau juru sihir, dukun *susuk* (spesialis yang mengobati dengan memasukkan susuk emas di bawah kulit, dukun *japa* (tabib yang mengandalkan mantra) dukun *jampi* (tabib yang menggunakan tumbuh-tumbuhan dan berbagai obat asli, dukun *siwer* (spesialis dalam mencegah kesialan alami (mencegah hujan kalau orang sedang mengadakan pesta besar, mencegah supaya piring tidak pecah pada pesta, dan sebagainya), dukun *tiban*, tabib yang kekuatan temporer dan merupakan hasil dari kerasukan roh). (Clifford Geertz : 1983 : 116)

Namun, klasifikasi dukun di Madura berdasarkan penelitian Bangun Sentosa DH, pada tahun 2014 berjudul *monografi sistem kepercayaan dan magic Madura* bahwa kategori *dukun calak* (dukun sunat) tidak ditemukan dan tidak termasuk klafisikasi dukun yang ada di Madura.

Penelitian tersebut menggambarkan bahwa saat ini masyarakat lebih tertarik memanfaatkan ahli medis berupa dokter dalam melakukan profesi penyunatan bagi anak-anak dibandingkan menggunakan dukun *calak*. *Dukun calak* adalah profesi bagi seseorang dan orang tersebut menjadikan kemampuan menyunat anak-anak sebagai profesi. Namun, terdapat dukun yang mampu melakukan penyunatan tersebut, yaitu dukun bayi. Di dalam kehidupan masyarakat Madura. dukun bayi memiliki keahlian menyunat, khususnya untuk

bayi perempuan. Namun, dukun jenis ini tidak termasuk kategori *dukun calak*, karena tidak dijadikan profesi layaknya *dukun calak* pada umumnya.

Meskipun terdapat sekitar tiga belas jenis dukun di masyarakat Jawa dan dua belas jenis dukun yang ada di dalam masyarakat Madura, penulis menfokuskan penelitian pada *dukun japa* karena *dukun japa* sangat umum dikenal di lingkungan masyarakat Romben Guna kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep. Hubungan masyarakat Romben Guna kecamatan Dungkek dengan *dukun japa* sangat interaktif, terlebih *dukun japa* menjadi alternatif bagi masyarakat dalam proses menyembuhkan penyakit dengan cara tradisional dan magis.

Pengobatan menggunakan mantra ini bisa dilakukan oleh *dukun japa* dengan cara meletakkan mantra-mantra itu pada air dan kemudian diminum oleh si pasien. Daruputra (2007 : 109) mengemukakan bahwa ada berbagai “metode” pengobatan yang dilakukan seorang dukun, diantaranya menghembuskan atau meniupkan udara yang mengandung mantra dari mulutnya pada bagian mulut pasien.

Oleh karena itu, penyebutan *dukun japa* di Desa Romben Guna merupakan dukun yang menggunakan air sebagai kekuatan dalam mengobati orang sakit, entah sakit perut dan jenis penyakit karena guna-guna dan sihir. Dengan kemampuan magis dalam mengobati, yaitu membaca mantra-mantra tertentu. Maka lelaku religius sangat kental mewarnai aktivitas hidup *dukun japa*. Dengan demikian, maka gambaran kehidupan *dukun japa* akan lebih mudah dipahami.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1 Jenis Data

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penulisan skripsi ini. Penulis memanfaatkan metode kualitatif untuk memudahkan dalam upaya menganalisa dan mengumpulkan data-data dalam penelitian gaya hidup *capital cultural* Pierre Bourdieu pada *dukun japa* di Desa Romben Guna Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep.

Tujuan penulis mengangkat gaya hidup *capital cultural* Pierre Bourdieu pada *dukun japa* di desa Romben Guna ini setidaknya bisa dilihat dari kesiapan penulis untuk melihat kondisi di lapangan seputar gaya hidup tersebut. Penulis setidaknya bisa melihat, mendengar dan mencatat segala hal yang berkaitan dengan gaya hidup *cultural capital* Pierre Bourdieu yang melekat pada diri *dukun japa*.

Dalam penelitian ini, ada dua jenis data yang penulis manfaatkan yaitu data primer dan data sekunder. Penjelasan kedua jenis data itu sebagai berikut :

A) Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang bisa penulis dapatkan dengan cara langsung di lapangan, semisal penulis melihat kondisi alam tempat *dukun japa* dan penulis melihat langsung interaksi *dukun japa* dengan masyarakat sekitar.

Penulis juga menjadikan *dukun japa* sebagai narasumber utama untuk memperoleh data primer ini. Dalam pengumpulan data ini, penulis melakukan wawancara dengan *dukun japa*. Penulis juga menyeleksi beberapa orang sebagai

informan kunci. Informan kunci ini merupakan informan terdekat *dukun japa* dan pemberi informasi tentang keberadaan *dukun japa* tersebut. Wawancara ini dilakukan secara tidak berurutan dan penulis tinggal mengatur waktu yang tepat untuk proses keberlangsungan wawancara ini.

Penulis berharap dengan melakukan wawancara ini, penulis bisa mendapatkan data yang ingin diambil menjadi lebih sempurna dan lengkap sebagai proses untuk membahas gaya hidup *cultural capital* Pierre Bourdieu di kalangan *dukun japa* di desa Romben Guna Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep ini.

B) Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang penulis tidak langsung bisa mendapatkannya, tetapi penulis bisa mendapatkan dengan cara lewat orang lain ataupun melalui dokumen. Penulis mendapatkan data itu dengan cara wawancara dengan masyarakat sekitar tempat atau lokasi penelitian skripsi ini maupun dari dokumen yang ada semisal (buku-buku kitab kuno ataupun penjelasan-penjelasan dari tokoh-tokoh masyarakat setempat).

Proses mendapatkan data sekunder ini, penulis bisa melakukan dengan cara mendatangi orang-orang yang memiliki buku-buku, dokumen ataupun hal-hal yang bersangkutan paut dengan informasi atau materi mengenai kehidupan paranormal khususnya *dukun japa*. Penulis bisa mendapatkan di kalangan masyarakat atau orang-orang yang memiliki akses dan sumber informasi mengenai objek penelitian yang ingin penulis lakukan. Kehadiran dan keberadaan sumber data sekunder ini sangat penting bagi penulis, setidaknya penulis bisa

memahami dan mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan yang barangkali belum penulis ketahui sebelumnya.

1.6.2. Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan langkah-langkah untuk mendapatkan data yang akurat dalam penulisan penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode sebagai berikut :

1.6.3. Metode Wawancara

Dalam pengambilan data ini, penulis menggunakan metode wawancara. Metode wawancara ini, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (dalam Esterberg : 2002) mendefinisikan wawancara sebagai berikut :

“A meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.” (54 : 2002)

Dengan definisi itu, penulis bisa menjadikan wawancara sebagai salah satu alat untuk mengambil data kepada informan, khususnya orang-orang terdekat ataupun orang yang memiliki pengetahuan seputar kehidupan objek yang ingin penulis ambil sebagai bagian dari penelitian skripsi ini.

Sugiyono juga menjelaskan tentang fungsi wawancara (dalam Esterberg) bahwa :

“Interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participans interpret a situation or phenomenon that can be gained through observation alone.” (56 : 2002)

Selanjutnya, dalam memudahkan dalam pelaksanaan wawancara ini, maka penulis kemudian membawa instrumen atau alat-alat demi kelancaran saat melakukan wawancara. Instrumen yang dimaksud adalah berupa *tape recorder*, gambar, brosur ataupun *interview guide* (panduan wawancara) ataupun material lain yang memungkinkan bagi penulis agar mendapatkan kelancaran selama penulis turun ke lapangan.

A) Jenis Wawancara

Dalam wawancara ini, penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Sugiyono (2011 : 140) menjelaskan bahwa wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas di mana antara peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

1.6.4 Metode Observasi

Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan observasi terhadap sebagai tahap untuk mengetahui lebih jauh lagi keadaan objek dari penelitian ini. Penulis ingin mengobservasi keadaan masyarakat termasuk sumber daya alam ataupun sumber daya manusia di lingkungan tempat penulis akan melakukan penelitian. Penulis juga akan mengobservasi lebih dekat keadaan ekonomi ataupun bisnis pengobatan yang dilakukan oleh paranormal sebagai objek dalam penelitian ini.

Menurut Sugiyono (dalam Sutrisno Hadi : 1986) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Sugiyono (2011 : 145) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Agus Salim (2006 : 14) juga menyebutkan beberapa tahapan observasi di antaranya adalah tahap pertama adalah pemilihan setting. Bila periset sudah mendapatkan setting yang sesuai dengan kepentingan studinya, ia langsung dapat memulai pengumpulan data.

Adapun setting atau tempat penelitian untuk skripsi ini, penulis tempatkan di sekitar rumah kediaman penulis. Hal ini penulis lakukan untuk lebih memudahkan bagi penulis untuk melihat dan mengamati gaya hidup *cultural capital* Pierre Bourdiue pada *dukun japa* tersebut.

Selanjutnya, Agus Salim (2006: 15) juga menjelaskan bahwa observasi yang lazim dilakukan dalam studi kualitatif adalah observasi melibat. Hal-hal lain yang perlu diperhatikan dalam observasi yaitu : (1) tingkat keterlibatan periset; (2) fokus yang diamati; (3) sikap periset; dan (4) lama pengamatan.

Dalam melakukan observasi ini, penulis memanfaatkan observasi non participant dan penjelasan dari observasi non participant itu sendiri sebagai berikut :

A) Observasi Non Participant

Dalam observasi non participant ini, penulis tidak terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari ataupun suka duka dari sumber data ataupun objek penelitian ini. Penulis hanya bertindak sebagai pengamat independen. Penulis hanya

mencatat, menganalisa dan tahap berikutnya yaitu membuat kesimpulan tentang gaya hidup *cultural capital* Pierre Bourdieu di kalangan *dukun japa* di desa Romben Guna Kecamatan Dungkek di dalam penelitian ini.

B) Dokumen

Dalam penelitian ini, penulis juga memanfaatkan dokumentasi selama proses turun ke lapangan. Sugiyono (2011 : 240) menjelaskan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental. Lebih lanjut Sugiyono menjelaskan bahwa dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif ini.

1.6.5 Metode Pemilihan Informan

Dalam rangka untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan lebih menyakinkan dari sumber data. Maka penulis memilih dua cara dalam pemilihan informan dalam penelitian ini sebagai berikut :

A) *Purposive Sampling*

Penulis memilih *purposive sampling* karena informan selaku sumber data memiliki pengetahuan yang lebih atau lebih mengetahui tentang objek atau situasi sosial yang ingin penulis teliti.

Dalam *purposive sampling* ini penulis memberikan kriteria tertentu dalam memilih informan salah satunya setiap informan harus sudah empat puluh tahun tinggal di lokasi penelitian, informan setidaknya sudah lulus sekolah dasar, dan informan adalah orang-orang yang memiliki ketertarikan tentang dunia

paranormal dan setidaknya jadi sumber informasi bagi para klien atau pasien bagi paranormal di daerah tersebut.

B) *Snowball Sampling*

Tahapan berikutnya dalam pemilihan informan penulis memanfaatkan *snowball sampling* dan pengertian *snowball sampling* menurut Sugiyono (2011 : 219) adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang awalnya jumlah sedikit lalu bertambah besar. Hal ini, dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan maka mencari orang lain lagi yang digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian, jumlah sample sumber data yang sedikit itu akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.”

Penulis memerlukan beberapa informan yang bisa memberikan data yang lebih akurat dan memuaskan untuk mencari gambaran yang lebih lengkap tentang gaya hidup sehari-hari paranormal yang penulis ingin inginkan dalam penelitian ini. Dalam memilih informan ini, penulis sudah lebih awal mencari “*key informan*” atau juru kunci dalam penelitian ini. juru kunci ini. penulis mencari informan berwibawa sebagai juru kunci dalam memasuki lapangan dan kemudian memberikan banyak informasi tentang orang-orang yang bisa dijadikan informan dalam penelitian ini dengan beberapa ketentuan yang sudah penuliskan sebutkan di dalam tahap penelitian ini.

C) Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling* yang nanti akan dijadikan sample dan memiliki posisi terbaik sebagai informan. Para informan itu harus memiliki kriteria sebagai berikut sebagai informan :

1) Masyarakat desa Romben Guna yang memiliki pengetahuan seputar seluk beluk *dukun japa* dan asal usul keluarganya.

2) Masyarakat yang diwakili individu dan paling tidak mereka bisa membaca dan menulis sehingga memudahkan bagi penulis untuk menggali data secara lebih interaktif komunikatif.

3) Seorang *dukun japa* dan setiap hari bekerja sebagai dukun dan aktif bertindak mengobati pasien dengan cara menggunakan jampi-jampi dan ditiup ke dalam air

4) Masyarakat yang pernah menjadi informasi kunci (*key informan*) mengantarkan pasien ke tempat *dukun japa* tersebut.

5) Tetangga dekat *dukun japa* yang bertahun-tahun mengenal *dukun japa* dan sepak terjang mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

6) Para anggota keluarga *dukun japa* yang benar-benar memiliki hubungan emosi dan kekerabatan dengan *dukun japa*.

Informan itu sengaja dipilih karena memiliki pengetahuan dan posisi yang baik tentang narasumber yang akan penulis teliti dan bisa mewakili populasi dari keberadaan *dukun japa* tersebut.

1.6.6 Metode Analisis Data

Sugiono (dalam Susan Stainback : 2011 : 244) menjelaskan bahwa :

“Data analysis is the proses of systematically searching and arraging the interview transkrips, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.” (244 : 2011)

Fungsi dari analisis data menurut Sugiono (2011 : 244) adalah untuk mengorganisasi data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan hal-hal yang perlu untuk dipelajari dan kemudian membuat kesimpulan sehingga bisa disampaikan kepada orang lain. Tahapan selanjutnya penulis perlu menjelaskan bahwa dalam analisis data ini, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

Tahap-tahap dalam analisis data ini, penulis menggunakan model spradley. Sebagaimana dijelaskan oleh spradley (1980) bahwa analisis data selama di lapangan maka peneliti mencari dan menetapkan informan kunci atau informasi kunci yang berwibawa dan mampu dipercaya bisa membukakan pintu untuk memasuki objek penelitian.(Sugiono : 2011 : 253).

Metode penelitian yang penulis uraikan di atas setidaknya bisa menjadi alat untuk membedah dan menganalisa bagian demi bagian tentang gaya hidup *cultural capital dukun japa* dalam penelitian ini.

Maka, sebagai kesimpulan berdasarkan pemahaman penulis bahwa fungsi dari analisis data ini salah satunya yaitu bertujuan untuk menyajikan data yang bisa dipercaya dan bisa dipertanggung jawabkan dan data yang terkumpul bisa

menjadi kajian menarik dalam skripsi ini. Dengan menggunakan analisis data ini, penulis bisa mengolah dan menganalisis data yang didapat selama turun lapangan dan data-data mengenai paranormal khususnya *dukun japa* tersebut menjadi komponen penting bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Penulis memilih lokasi penelitian tugas akhir ini, di kampung halaman penulis sendiri, dengan beberapa alasan yaitu penulis akrab dengan permasalahan tersebut, hambatan tenaga, waktu dan dana juga jadi latar belakang bagi penulis.

Penulis menjadikan desa Romben Guna Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep sebagai lokasi karena di desa ini, terdapat beberapa jenis *dukun japa* yang diakui oleh masyarakat, mulai dari ustad muda, kyai, sampai rakyat biasa yang memiliki kebiasaan menjadikan *dukun japa* sebagai pekerjaan sampingan dan pekerjaan tetap dalam mengobati orang sakit.

Penelitian ini bukan sekadar untuk mendapatkan gelar strata satu ataupun untuk kegiatan akademis saja, tetapi lebih dari itu, terdapat beberapa hal menarik yang perlu diketahui oleh masyarakat, terutama tentang gaya hidup *cultural capital* yang melekat pada diri *dukun japa*, sehingga kehadiran mereka mendapatkan tempat di hati dan di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif, penulis berupaya menguraikan panjang lebar tentang permasalahan yang ada di lapangan dengan cara menggunakan gaya hidup *cultural capital* Pierre Bourdieu sebagai pijakan untuk memahami permasalahan tersebut.

1.6.8 Waktu Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian tugas akhir ini. Penulis memanfaatkan waktu penelitian sesuai dengan tabel yang telah ditentukan saat menggarap proposal dan bimbingan. Penulis pun merasakan terdapat beberapa hambatan mulai dari dana, waktu dan juga alat-alat instrumen lainnya. Beberapa kendala saat turun lapangan memang seringkali terjadi. Terlebih, proses mencari buku referensi, mengurus administrasi dan instrumen lain yang dibutuhkan selama kegiatan turun lapangan tersebut dan itu membutuhkan waktu yang tidak cepat.

1.13 Tabel Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Tahun 2014/2015								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Penyusunan Proposal	PP	PP	PP						
2	Turun Lapangan				TL	TL				
3	Penulisan Skripsi						PS	PS		
4	Finishing skripsi								US	
5	Ujian Sidang									FS

Keterangan

	= Penyusunan Proposal
	= Turun Lapangan (Melakukan Penelitian)
	= Penyusunan Skripsi
	= Finishing Skripsi
	= Ujian Skripsi

